

Peran Petani Tambak Trunojoyo Dalam Pelestarian Burung Di Kawasan Pantai Timur Surabaya

The Role of Trunojoyo Pond Farmers in Bird Conservation In the East Coast Region of Surabaya

Boni Herdiawan*, Rinaldiyanti Rukmana, Faizzatun Najiyah

Kelompok Studi Srigunting, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya
Jalan Ketintang, Surabaya 60231

ABSTRAK

Pantai Timur Surabaya merupakan kawasan lahan basah yang terdapat di sisi timur Kota Surabaya. Area ini penting bagi kehidupan burung liar, baik migran maupun penetap. Namun, beberapa bagian area ini telah dikonversi sebagai tambak, misalnya kawasan Wonorejo Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran serta masyarakat petani tambak Trunojoyo dalam upaya mendukung konservasi burung di wilayah Mangrove Wonorejo, Surabaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *birdwatching* untuk mengevaluasi kekayaan jenis burung dan metode wawancara untuk mengetahui peran petani tambak. Responden adalah petambak anggota kelompok tani Trunojoyo (n=58). Berdasarkan hasil pengamatan di kawasan pertambakan Wonorejo ditemukan 27 spesies burung. Burung-burung tersebut oleh penduduk lokal dibagi dalam dua kelompok, yaitu burung lokal dan burung migran. Petani tambak Trunojoyo berperan dalam mendukung upaya konservasi burung terutama burung migran. Peran serta petani tambak Trunojoyo antara menjaga habitat burung, membuat peraturan-peraturan terkait perlindungan, pembuatan kawasan konservasi mangrove dan konservasi burung dan membangun gazebo untuk para peneliti burung.

Kata kunci: area tambak; pelestarian burung; Wonorejo Surabaya

ABSTRACT

East Coast Surabaya is a wetland area located on the eastern side of Surabaya City. This area is important for the life of wild birds, both migrants and settlers. However, some parts of this area have been converted as ponds, for example Wonorejo area of Surabaya. This study aimed to evaluate the bird diversity and the participation of farmer's community of Trunojoyo ponds in an effort to support bird conservation in Mangrove Wonorejo, Surabaya. The research was done by birdwatching approach to evaluate bird species richness and interview method to know the role of fish farmers. Respondents were farmers members of farmer group of Trunojoyo (n=58). Based on observations in the area of Wonorejo, there were 27 species of birds. The birds by the local population were divided into two groups, namely local birds and migratory birds. Trunojoyo fish farmers play a role in supporting the conservation of birds, especially migratory birds. The role of fish farmers were keeping bird habitat, making regulations concerning bird protection, building gazebos for researchers.

Key words: pond area; bird conservation; Wonorejo Surabaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai tingkat keanekaragaman fauna tinggi. Salah satunya adalah burung, menurut Burung Indonesia (2015) keanekaragaman burung di Indonesia sekitar 1.672 jenis. Burung adalah plasma nutfah yang memiliki keanekaragaman tinggi di dunia. Keanekaragaman burung pada suatu ekosistem memiliki fungsi penting bagi ekologi suatu lingkungan. Burung berperan dalam rantai makanan, proses reproduksi tanaman, pengendalian hama alami, indikator perubahan lingkungan dan indikator perubahan musim (Iskandar, 2014).

Setiap tahunnya lebih dari satu juta burung bermigrasi dari dan ke Australia, melakukan perjalanan panjang dari habitat asli untuk mencari makanan dikarenakan pada habitat aslinya sedang musim dingin dan lalu kembali untuk bertelur. Indonesia diketahui sebagai salah satu persinggahan burung migrasi mengingat memiliki panjang total pantai 80.000 km, sebagian di antaranya merupakan lahan basah yang memiliki potensi untuk mendukung burung-burung yang sedang bermigrasi (Firdaus dan Aunurohim, 2015). Salah satu lahan basah yang biasa dikunjungi oleh para burung migran adalah pantai timur Surabaya.

Mangrove Wonorejo adalah salah satu kawasan lahan basah yang ada di pantai timur

*Alamat korespondensi:

Surel: boniherdiawan@hotmail.co.id

Surabaya (Pamurbaya) dengan luas sekitar 5,6 hektar dan merupakan daerah IBA (*Important Bird Area*) di Pulau Jawa (BirdLife International, 2017). Mangrove Wonorejo terdiri atas areal pertambakan dan hutan mangrove sekunder yang menyediakan *feeding ground* yang cukup luas bagi burung pantai untuk mencari makan dan bermigrasi.

Mangrove Wonorejo terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Wonorejo memiliki penduduk tetap sebesar 15.286 orang, yang terdiri dari laki-laki 7.725 orang dan perempuan 7.561 orang. Menurut data monografi Kelurahan Wonorejo (2014) penduduk yang bekerja sebagai petani, nelayan ataupun buruh tani memiliki persentase yang sangat kecil (di bawah 1%) dengan jumlah total 58 orang. Petani tambak dan nelayan tersebut tergabung dalam kelompok masyarakat Trunojoyo.

Penduduk yang berprofesi sebagai petambak memiliki peran positif dan peran negatif terhadap ekosistem yang ada. Sebagai contoh, burung-burung air di kawasan pesisir Indramayu mengalami penurunan populasi, tidak hanya karena alih fungsi habitat melainkan juga karena penangkapan burung oleh masyarakat setempat (Iskandar & Karlina, 2004). Suryono (2006) menyatakan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang pengelolannya tidak dilakukan secara bijaksana oleh masyarakat mengakibatkan kerusakan ekosistem itu sendiri. Pemanfaatan mangrove yang sebagian besar ditujukan untuk pembuatan tambak tersebut berdampak pada konservasi satwa terutama burung yang biasa hidup di wilayah tersebut. Akan tetapi, masyarakat merupakan bagian dari ekosistem yang tidak dapat terpisahkan. Suatu ekosistem dapat terjaga apabila masyarakatnya sendiri yang menjaganya.

Diarto et al. (2012) menyatakan bahwa masyarakat dapat dilibatkan dalam pengelolaan mangrove, yang merupakan habitat alami di sekitar pertambakan. Oleh karena itu perlu diteliti lebih jauh mengenai peran petambak Trunojoyo terhadap upaya mendukung konservasi burung di wilayah mangrove Wonorejo. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kekayaan jenis burung di kawasan Pantai Timur Surabaya, khususnya di wilayah pertambakan Wonorejo serta mengevaluasi peran serta masyarakat petani tambak Trunojoyo dalam upaya mendukung konservasi burung di wilayah Mangrove Wonorejo, Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observatif dengan menggunakan pendekatan

birdwatching dan survey. Penelitian ini berlangsung di area Tambak Mangrove Wonorejo, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 hingga November 2017. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara: (1) *observasi* atau pengamatan langsung di kawasan pertambakan Wonorejo dengan pendekatan *birdwatching*, (2) *Wawancara*; melakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan para petambak.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian antar lain alat tulis, buku catatan, buku pedoman identifikasi burung, teropong binokuler, dan kamera. Dalam observasi burung dilakukan dengan cara eksplorasi area tambak Mangrove Wonorejo pada pukul 06.00-10.00 WIB. Burung-burung yang ditemukan diidentifikasi menggunakan buku identifikasi lapangan burung MacKinnon dkk. (2010) dengan cara melihat ciri morfologinya. Jenis yang belum dapat diidentifikasi, dicatat ciri morfologinya. Informasi lain seperti tanggal, waktu, kondisi cuaca, vegetasi, dan perilaku burung juga dicatat.

Data untuk mengetahui peran masyarakat dalam upaya konservasi burung diperoleh dengan cara wawancara. Dalam penyusunan pedoman wawancara, disusun sesuai dengan menyesuaikan topik-topik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara dilakukan pada petani tambak dengan penyampaian secara komunikatif agar didapatkan informasi yang aktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tahun kawasan Pantai Timur Surabaya, termasuk wilayah pertambakan Wonorejo menjadi tujuan migrasi burung pantai yang berasal dari benua lain, misalnya Australia. Migrasi ini berlangsung untuk mencari makan dikarenakan di tempat asal burung migran tersebut sedang terjadi musim dingin, namun akan kembali lagi ketika musim sudah sesuai untuk burung-burung tersebut bertelur. Indonesia juga merupakan area yang termasuk dalam lintasan para burung migran tersebut, termasuk kawasan Mangrove Wonorejo.

Burung-burung migran tersebut sering kali berkelompok dan bertengger pada satu tempat, bercampur dengan burung-burung endemik Mangrove Wonorejo (Tabel 1). Dari hasil pengamatan di Mangrove Wonorejo selama bulan September 2016 hingga November 2017 ditemukan 27 spesies burung. Burung-burung tersebut oleh warga lokal dibagi dalam dua kelompok, yaitu burung lokal dan burung migran. Burung-burung

tersebut terdiri dari suku burung laut, perenang di air tawar, burung air berkaki panjang, burung perancah dan pemakan organisme tanah, burung besar bukan pemakan organisme tanah yang hidup di daratan, burung pemakan daging, burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur, burung pemakan serangga berukuran

sedang/kecil yang bersifat arboreal, dan burung-burung kecil pemakan nektar, buah, dan biji (Mackinnon dkk, 2010). Dari penjabaran suku tersebut diketahui cocok dengan kondisi ekologis Mangrove Wonorejo yang merupakan lahan basah penunjang kehidupan berbagai macam jenis burung.

Tabel 1. Hasil pengamatan dan status konservasi burung di kawasan Pertambakan Wonorejo Surabaya

No	Nama Burung	Nama Ilmiah	Status IUCN	UU RI
1	Cangak laut	<i>Ardea sumatrana</i>	LC	
2	Cangak merah	<i>Ardea purpurea</i>	LC	
3	Kuntul Perak	<i>Ardea intermedia</i>	LC	
4	Kuntul kecil	<i>Egretta garzetta</i>	LC	A
5	Blekok sawah	<i>Ardeola speciosa</i>	LC	
6	Kokoan laut	<i>Butorides striatus</i>	LC	
7	Kipasan belang	<i>Rhipidura javanica</i>	LC	A
8	Kipasan bakau	<i>Rhipidura phasiana</i>	LC	
9	Dara laut kecil	<i>Sterna albifrons</i>	LC	A
10	Dara laut putih	<i>Gygis alba</i>	LC	
11	Burung madu sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	LC	A
12	Kacamata laut	<i>Zosterops chloris</i>	LC	
13	Mandar batu	<i>Gallinula chloropus</i>	LC	
14	Trinil pantai	<i>Acitis hypoleucos</i>	LC	
15	Trinil kaki merah	<i>Tringa totanus</i>	LC	
16	Walet linchi	<i>Collocaia linchi</i>	LC	
17	Cekakak sungai	<i>Thodiramphus chloris</i>	LC	A
18	Raja udang biru	<i>Alcedo caerulences</i>	LC	A
19	Remetuk laut	<i>Gerygone sulfurea</i>	LC	
20	Kedidi putih	<i>Calidris alba</i>	LC	
21	Gajahan penggala	<i>Numenius phaeopus</i>	LC	A
22	Cerek Jawa	<i>Charadrius javanicus</i>	NT	A
23	Gajahan kecil	<i>Numenius minutus</i>	LC	A
24	Gajahan Erasia	<i>Numenius arquata</i>	NT	A
25	Gagang bayam merah timur	<i>Himantopus leucocephalus</i>	LC	
26	Perenjak Rawa	<i>Prinia flaviventris</i>	LC	
27	Pecuk hitam	<i>Phalacrocorax</i>	LC	

Keterangan :

LC : *Least Concern* (resiko rendah)

A: Dilindungi menurut PP no. 7 tahun 1999

NT : *Near Threatened* (hampir terancam)

Berdasarkan hasil pengamatan pada bulan September 2016 hingga November 2017 kemudian dikaitkan dengan status konservasi masing-masing spesies melalui *website* IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) *red list* <http://iucnredlist.org> untuk mengetahui status konservasi burung-burung yang ada di kawasan Mangrove Wonorejo. Tercatat dua puluh lima spesies masuk dalam kategori LC (*Least Concern*) atau masih berpotensi rendah menuju kepunahan dikarenakan taksa yang luas dan melimpah, satu spesies masuk kategori NT (*Near Threatened*) atau hampir terancam dikarenakan mendekati persyaratan kategori terancam dalam waktu dekat, dan satu spesies masuk kategori En (*Endangered*)

atau dinyatakan genting. Mengacu pada PP No. 7 tahun 1999.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlihat adanya peran dari petani tambak trunojoyo terhadap konservasi burung di Mangrove Wonorejo. Mangrove Wonorejo memiliki potensi sebagai kawasan ekosistem esensial. Hal ini ditunjang oleh adanya potensi Wonorejo yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, ekowisata, dan penunjang perekonomian bagi masyarakat sekitar secara berkelanjutan (Zen, 2016). Kegiatan petani tambak Trunojoyo yang merawat dan menjaga mangrove serta membudidayakan ikan di tambak membuat banyak burung

berdatangan kesana untuk hinggap ataupun mencari makan.

Selain itu, petani tambak Trunojoyo sangat mendukung adanya para peneliti dan akademisi untuk menjadikan tempatnya sebagai sarana pendidikan dan penelitian. Adanya peneliti dan akademisi disana membuat para petani tambak mengetahui jenis-jenis burung yang biasa beraktivitas disana. Petani tambak biasa mengelompokkan burung-burung disana dengan burung lokal dan burung migran (Tabel 2).

Tabel 2. Pengenalan dan pengelompokan burung di wilayah Pertambakan Wonorejo oleh para petani tambak

No	Nama Burung	Burung	
		Lokal	Migran
1	Trini Kaki Merah		√
2	Trinil Rawa		√
3	Dara Laut Kecil	√	
4	Kuntul Kecil	√	
5	Bubut Jawa (<i>Centropus nigrorufus</i>)	√	
6	Blekok sawah	√	
7	Cangak Ulo	√	

Petani tambak Trunojoyo merasa senang karena banyak wilayahnya termasuk dalam wilayah penting persebaran burung. Namun mereka juga merasakan dampak negatif akibat keberadaan burung di lingkungan tambaknya. Dampak negatif yang dirasakan oleh para petani tambak adalah berkurangnya hasil panen karena dimangsa oleh burung-burung lokal seperti kuntul, blekok sawah dan cangak ulo. Namun petani tambak di Wonorejo menyadari bahwa burung merupakan anggota ekosistem yang harus dijaga meskipun beberapa kelompok masyarakat di beberapa daerah berpikir burung itu tidak perlu dijaga karena tidak akan punah (Iskandar dan Karlina, 2014). Para petambak menyatakan bahwa keberadaan burung turut menyuburkan tambak mereka, yaitu melalui kotoran-kotoran burung yang ada.

Bulan September – November adalah periode migrasi burung menuju Australia sehingga ditemukan beberapa spesies burung migran pada pengamatan pada bulan tersebut. Dijadikannya daerah mangrove wonorejo sebagai tempat transit burung-burung migran dikarenakan kondisi lingkungan yang mendukung. Menurut Haryoo (2014) tipe habitat lahan basah seperti mangrove dan hamparan pasang surut merupakan habitat utama burung migran karena dapat dijumpai sumber makanan yang melimpah. Adanya hutan mangrove merupakan habitat yang baik untuk mencari makan dan beristirahat bagi

para burung migran selama air pasang. Hal ini menguatkan peran daerah Mangrove Wonorejo dalam menunjang burung migran baik sebagai tempat transit maupun mencari makan.

Keberadaan burung imigran tidak membuat petani tambak resah. Walau burung-burung tersebut bertengger pada kawasan tambak mereka, namun Para petani tambak tidak berani mengganggu. Sebab menurut mereka, burung imigran tidak mengganggu apalagi memakan ikan-ikan yang ada di tambak, burung imigran tersebut hanya singgah sesaat untuk beristirahat ataupun mencari makan, yaitu organisme tanah bukan ikan petani tambak (MacKinnon dkk, 2010). Jika telah selesai, maka burung-burung tersebut akan pergi bermigrasi kembali. Hal ini mencerminkan berperan dalam mendukung adanya konservasi burung terutama burung migran.

Petani tambak juga berperan dalam menjaga dan melestarikan Mangrove Wonorejo sebagai habitat burung. Petani tambak sering kali mengikuti program penanaman mangrove bersama instansi luar serta diberi edukasi tentang manfaat hutan mangrove. Hasilnya adalah banyak pohon mangrove yang berdiri kokoh di kawasan tersebut serta banyak lahan kosong yang ditanami mangrove, meskipun diantara lahan tersebut adalah lahan tambak untuk budidaya ikan. Habitat hutan mangrove dalam penelitian Desmawati (2011) berguna sebagai pelindung burung dari angin yang berhembus kencang dari arah pantai saat beristirahat.

Peran serta petani tambak dalam hal lainnya yakni melarang adanya perburuan dengan membuat peraturan-peraturan terkait perlindungan burung, peraturan ini ada yang tertulis dan tidak tertulis. Peraturan tertulis telah ada, jelas dan gamblang. Sedangkan peraturan yang tidak tertulis telah menjadi norma-norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Peraturan dan norma yang berlaku pada masyarakat dan kelompok petani ini ada sebagai bentuk kearifan lokal demi menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial, budaya dan lestariannya sumber daya alam (Pattiselanno & Mentasan, 2010)

Di dekat tempat parkir, di kawasan konservasi mangrove dan konservasi burung ini, terdapat tempat seperti gazebo untuk para peneliti melakukan diskusi dan melakukan *bird banding*. Petani tambak membuat tempat tersebut untuk berkumpul ketika ada sosialisasi dan perkumpulan dengan komunitas-komunitas peduli lingkungan. Mereka antusias untuk mengikuti diskusi mengenai konservasi bersama komunitas

atau kelompok peduli lingkungan dan pengamat burung.

Meskipun peran petani tambak Trunojoyo sudah sangat baik, namun dalam mengimplementasikan peran-peran tersebut terdapat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan konservasi burung di pantai timur Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara berikut ini hambatan-hambatan yang terjadi. (1) Lahan konservasi yang belum dibebaskan oleh pemerintah. Sehingga masih milik perorangan. Hal ini membuat pemilik tambak haruslah membayar pajak setiap tahunnya kepada pemerintahan Surabaya. Pendapatan yang diperoleh dalam setahun tidak bisa digunakan untuk membayar pajak tanah kepada pemerintah sebab biaya *cost* itu lebih mahal daripada laba yang diperoleh. Bahkan terkadang pendapatan yang diperoleh hanya balik modal. Sehingga untuk membayar pajak tanah perlu mencari suntikan biaya dari lainnya. (2) Peraturan pemerintah yang dirasa kurang tegas dalam menegakkan larangan perburuan burung di daerah kawasan konservasi burung Wonorejo. Sebab meskipun warga telah menerapkan peraturan perburuan burung baik secara tertulis dan tidak tertulis, terkadang masih ada warga baik warga lokal atau nonlokal yang berusaha memburu burung-burung.

SIMPULAN

Di kawasan pertambakan Wonorejo ditemukan 27 spesies burung selama pengamatan pada bulan September 2016-November 2017. Burung-burung tersebut adalah burung penetak dan burung migrasi. Terdapat peran petani tambak Trunojoyo dalam mendukung adanya konservasi burung terutama burung migrant. Petani tambak Trunojoyo juga berperan dalam menjaga dan melestarikan Mangrove Wonorejo sebagai habitat burung. Peran serta petani tambak Trunojoyo dalam hal lainnya yakni membuat peraturan-peraturan terkait perlindungan burung baik tertulis dan tidak tertulis. Selain itu, peran lainnya dibuktikan dengan pembuatan kawasan konservasi mangrove dan konservasi burung dan

membangun gazebo untuk para peneliti melakukan diskusi dan melakukan *bird banding*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara berkat dukungan dan bantuan dari segenap anggota Kelompok Studi Ornitologi Srigunting Biologi Universitas Surabaya atas kerja samanya dalam pengambilan data, dan kelompok petani tambak Trunojoyo. Untuk itu kami sangat berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeko, 2011. *Laporan Pendataan dan Analisa : Rencana Zona Wilayah Pesisir Kota Surabaya*. Surabaya : Badan Perencanaan Pembangunan Kota.
- BirdLife International, 2017. *Important Bird Areas factsheet: Pantai Timur Surabaya*. Diakses dari <http://www.birdlife.org> tanggal 28 januari 2017
- Diarto D, Hendrarto B & Suryoko S, (2012). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jil.10.1.1-7>
- Desmawati I, 2011. Studi Distribusi Jenis-Jenis Burung dilindungi Perundang-undangan Indonesia di Kawasan Wonorejo, Surabaya. *Tugas akhir*. Surabaya : Jurusan Biologi FMIPA ITS
- Firdaus PAJ & Aunurohim A, 2015. *Pola Persebaran Burung Pantai di Wonorejo, Surabaya sebagai Kawasan Important Bird Area (IBA)*. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 4.1. E15-E18. Diakses dari <http://ejournal.its.ac.id> tanggal 25 Januari 2017
- Iskandar A, 2014. Keanekaragaman Burung di Maluku Utara.
- Iskandar S & Karlina E, (2004). Kajian pemanfaatan jenis burung air di Pantai Utara Indramayu, Jawa Barat. *Buletin Plasma Nutfah*, 10(1), 43-48.
- Kelurahan Wonorejo, 2014. Monografi Kelurahan Wonorejo. Surabaya (ID)
- MacKinnon, 2010. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bird Life International.
- Pattiselanno F & Mentansan G, 2010. Kearifan Tradisional Suku Maybrat dalam Perburuan Satwa Sebagai Penunjang Pelestarian Satwa. *Makar Sosial Humaniora*, 14(2): 85-100.
- Zen LZ, 2016. Model Mata Pencarian Masyarakat Berkelanjutan pada Kawasan Mangrove di Kota Surabaya. Diakses dari <http://respository.ipb.ac.id> tanggal 27 Januari 2017.